

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara gramatikal, kata dalam bahasa Jepang diklasifikasikan menjadi 10 kelas kata atau disebut juga *hinshi bunrui*, yaitu 1) *Dooshi* (verba), 2) *I-keiyoushi* (adjektiva), 3) *Na-keiyoushi*, 4) *Meishi* (nomina), 5) *Rentaishi* (prenomina), 6) *Fukushi* (adverbia), 7) *Kandooshi* (interjeksi), 8) *Setsuzokushi* (konjungsi), 9) *Jodooshi* (verba bantu), 10) *Joshi* (partikel) (Sudjianto,2021,147). Adapun Kelas kata dalam bahasa Indonesia, diklasifikasikan menjadi 14 kelas kata, yaitu 1) Verba, 2) Adjektiva, 3) Nomina, 4) Pronomina, 5) Numeralia, 6) Adverbia, 7) Introgativa, 8) Demonstrativa, 9) Artikula, 10) Preposisi, 11) Konjungsi, 12) Kategori fatis, 13) Interjeksi, 14) Pertindihan kelas (Kridalaksana, 1994,51).

Bahasa Jepang memiliki 10 kelas kata. Selain itu juga, bahasa Jepang memiliki struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Struktur kalimat bahasa Jepang berpola ‘subjek-objek-verba’. Kalimat bahasa Indonesia ‘Ali membeli rokok’ dinyatakan dengan kalimat bahasa Jepang *Ari san wa tabako o kau* dengan menempatkan verba *kau* ‘membeli’ pada posisi sebagai predikat di akhir kalimat sebelum objek *tabako* ‘rokok’. Begitu juga dengan struktur kata yang berpola ‘menerangkan-diterangkan’ sehingga kata ‘topi merah’ dalam bahasa Indonesia menjadi ‘*akai boshi*’ dalam bahasa Jepang (Sudjianto, 2021,17). Selain itu, banyak kata yang memiliki bentuk atau makna yang hampir sama, menjadi penyebab pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam memahami makna serta

penggunaan kata bersinonim dalam bahasa Jepang. Maka pemahaman kata bersinonim menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan. Meskipun memiliki makna yang hampir sama, namun kata-kata yang bersinonim sendiri dapat berbeda penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang. *Ruigigo* dapat menyebabkan kesulitan bagi pembelajar dalam memahami kalimat bahasa Jepang jika pembelajar sendiri tidak mengetahui makna dari kata-kata yang bersinonim dalam kalimat tersebut.

Sinonim ialah pasangan kata atau kelompok kata yang mempunyai arti mirip atau hampir sama. Walaupun sinonim menunjukkan kesamaan arti kata, namun dalam kalimat tertentu, suatu kata mungkin dapat digunakan tetapi dalam kalimat lain tidak dapat digunakan atau penggunaannya selalu dipertimbangkan oleh unsur nilai rasa atau lingkungan penuturnya.

Contoh verba bersinonim, sebagai berikut:

- 1) 母は毎日よく働きます。

Haha wa mainichi yoku hatarakimasu.

‘Ibu sering bekerja setiap hari’.

- 2) わたしは会社に勤めています。

Watashi wa kaisha ni tsutomete imasu.

‘Saya bekerja di perusahaan’.

- 3) 会社で、いろいろな仕事しました。

Kaisha de, iro iro na shigoto shimashita.

‘Melakukan bermacam-macam pekerjaan di perusahaan’.

Melihat ketiga contoh kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga verba memiliki persamaan makna yaitu sama-sama mengandung makna ‘berkerja’. Studi mengenai makna menjadi kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari studi linguistik. Orang mulai menyadari bahwa kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut untuk menyampaikan makna-makna yang ada pada lambang tersebut kepada lawan bicaranya atau pembacanya. Jadi pengetahuan akan adanya hubungan lambing atau satuan bahasa dengan maknanya sangat diperlukan dalam komunikasi dengan bahasa tersebut (Chaer, 2009,2).

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia selalu berubah dan tidak tetap. Seseorang yang menggunakan bahasa harus benar-benar memahami penggunaan dari bahasa tersebut, karena bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan sesamanya. Demikian halnya dengan bahasa Jepang, kita harus benar-benar memahami penggunaan dari bahasa itu supaya kita dapat menjalin komunikasi dengan baik.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti *ruigigo* yang dibatasi pada kata *mamoru*, *tamotsu* dan *iji suru* dengan tujuan memahami lebih dalam makna dari kata *tamotsu*, *mamoru* dan *iji suru* dalam kalimat bahasa Jepang. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian bertema *ruigigo* dengan judul **“Analisis Makna Verba Mamoru, Tamotsu dan Iji suru Dalam Kalimat Bahasa Jepang”**.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masalah yang ingin penulis teliti adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana persamaan dan perbedaan makna verba *mamoru*, *tamotsu* dan *iji suru*?
- 2) Apakah verba *mamoru*, *tamotsu* dan *iji suru* bisa saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang?

Fokus masalah pada penelitian ini, mengenai sinonim dalam bahasa Jepang. Akan tetapi, peneliti akan membatasi ruang lingkup pembahasannya, mengenai analisis makna kata bersinonim, yaitu pada verba *mamoru*, *tamotsu* dan *iji suru* pada kalimat bahasa Jepang. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan masalah tidak melebar sehingga menyulitkan pembaca untuk memahami pokok permasalahan yang dibahas.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan makna verba *mamoru*, *tamotsu* dan *iji suru*?
- 2) Untuk mengetahui apakah verba *mamoru*, *tamotsu* dan *iji suru* bisa saling menggantikan atau tidak dalam kalimat bahasa Jepang.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk dapat menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai verba bahasa Jepang terutama verba *mamoru*, *tamotsu* dan *iji suru*.
- 2) Untuk dapat menambah referensi bidang linguistik khususnya bidang semantik bagi pembelajar bahasa Jepang.
- 3) Untuk dapat menambah acuan bagi peneliti bahasa Jepang mengenai kata bersinonim lainnya.

D. Definisi Operasional

Salah satu unsur yang membantu komunikasi antar penelitian adalah definisi operasional, yaitu merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel, sehingga peneliti dapat mengetahui baik buruknya pengukuran tersebut (Siyoto, 2015:16).

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas serta memudahkan pembaca dalam memahami definisi yang digunakan dan untuk menjabarkan definisi-definisi yang digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Berikut ini adalah definisi dari istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini:

Analisis Makna Verba *Mamoru*, *Tamotsu* dan *Iji suru* Dalam Kalimat

Bahasa Jepang:

- 1) Analisis data: Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Atau definisi lain dari analisis data, yakni kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil kesimpulan (Kurnia, 2021,36).
- 2) Makna kata: Makna kata adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam.

Dalam Kamus linguistik, pengertian makna, yaitu:

- a. Maksud pembicara.,
 - b. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia.,
 - c. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya.,
 - d. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridalaksana, 2008:148).
- 3) *Mamoru*: 1) Mencegah agar tetap aman dari hal yang membahayakan atau merugikan, 2) Mempertahankan suatu keadaan, 3) Mengerjakan dengan

setia (terus menerus) suatu hal yang sudah ditetapkan tanpa mengubahnya (Koizumi, 1989,484).

- 4) *Tamotsu*: 1) Memegang, mempunyai, membawa-bawa, 2) Mengelola sebagai suatu milik sendiri, memerintah, menguasai, 3) Menyimpan untuk jangka waktu yang lama sebagai sesuatu yang harus dijaga, berusaha agar tetap ingat dalam jangka waktu yang lama, 4) Melaksanakan sesuatu hal atau keadaan yang sudah ada supaya tidak berubah, melindungi dan mendukung agar suatu keadaan bisa bertahan lama, menjaga (Kindaichi, 1972,205).
- 5) *Iji suru*: 1) Menjaga segala sesuatu sesuai dengan keadaan saat ini. Mempertahankan (Kindaichi, 1972,720).

E. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami, penelitian ini akan disusun secara sistematis dalam beberapa bab. Sebagai berikut:

Pada Bab I berisi tentang Pendahuluan, di dalamnya peneliti mengutarakan latar belakang diadakannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang Landasan Teoritis penulis membahas tinjauan pustaka yang merupakan penelitian terdahulu yang ditemukan penulis yang memiliki kesamaan terhadap apa yang diteliti. Penulis juga membahas kerangka teori yang dapat mendukung penganalisisan data yang akan dilakukan pada bab selanjutnya. Bab III berisi tentang Metodologi Penelitian, objek penelitian, sumber data, sumber data, Teknik

pengumpulan data dan teknik analisis data yang dilakukan selama penulis melakukan penelitian. Pada Bab IV, berisi analisis dan pembahasan tentang permasalahan yang dijadikan untuk menyusun skripsi ini, kata-kata bersinonim (*Ruigigo*), yaitu *Mamoru*, *Tamotsu* dan *Iji suru*. Sedangkan Bab V berisi kesimpulan dan saran, penulis memberikan simpulan dari hasil analisis data yang diperoleh dari bab sebelumnya dan saran untuk memperbaiki penelitian yang akan datang.